

PENGUNAAN LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA SISWA KELAS IV SDN WRINGINREJO II MOJOKERTO

Fitria Hijriani

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (email: Hijriani@yahoo.co.id)

Abstrak: Kurangnya kreatifitas guru dalam penggunaan sumber belajar. Guru hanya menggunakan buku dan media gambar. Dari permasalahan tersebut dilakukan sebuah penelitian dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, hasil belajar siswa dan kendala-kendala yang dihadapi pada pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Rancangan penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data berupa pelaksanaan pembelajaran, data hasil belajar siswa dan data catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis kuantitatif untuk pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar, deskriptif analisis kuantitatif untuk pelaksanaan pembelajaran dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran keterlaksanaan siklus I dan II memperoleh persentase 100% dan ketercapaian mengalami peningkatan sebesar pada pertemuan 1 siklus I memperoleh skor 2,46 menjadi 3,31 pada siklus II, sedangkan pada pertemuan II pada siklus I memperoleh skor 2,7 menjadi 3,6 pada siklus II. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan sebesar 52,38 %, yaitu pada siklus I memperoleh persentase sebesar 33,33 % dan pada siklus II memperoleh persentase 85,71%. Kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I setelah melakukan refleksi dan pada siklus II kendala-kendala tersebut dapat diatasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Wringinrejo II Mojokerto dapat meningkatkan kualitas pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Kata kunci : *Lingkungan sekitar, sumber belajar, keterampilan berbicara.*

Abstract: *One skill must be have by students is conversational skill , the competence of students speaking is had since childhood, after the students entered to the school is more apparent competence through learning activities. Speaking competence is possessed by students since childhood, after students enter the learning. From the observation, it is found the facts in 4th grade SDN Wringinrejo II Mojokerto at Indonesian subject with material of describing the plan orally. From 18 students, who scored below the KKM are 10 students and 8 students are above the KKM. This is caused of the lack of teachers creativity in the use learning resources. Teachers only use the book and images media. From the problem, it is raised a study using the environment as a learning research. Purpose that is achieved in this study is to describe the implementation of learning with the use of the environment as a learning resource, describe student learning outcomes and constraints faced in learning to use the environment as a learning resource to improve speaking skill. This design reseacr uses classroom action research (PTK). Collection technique is the implementation of learning student learning outhomes data and riel note data. Data analysis techniqui which is used descriptive quantitative analysis for the implementation of learning and learning outcomes. Descriptive quantitative analysis for the implementitation of learning and fiel note. The result showed that the quality of teaching has finishing of first cycle and second cycle get 100%, the skor of first meeting at first cycle reaches 2,46 become 3,31 in the second cycle, and than the skor of second meeting at first cycle reaches 2,7 become 3,6 in the second cycle. Student learning outcomes also increased by 52,38%, which is in the first cycle to obtain the percentage of 33,33% and in the second cycle to obtain the percentage of 85,71%. Contrainnts faced in the first cycle after some reflection and on the second cycle these constraint can be overcome. From describition above it can be concluded that the use of the environment as a learning resourced to improve speaking skills at the 4th grade student. Can improve the quality of the implementation of learning and student learning out comes.*

Keywords : *The environment as a learning resource, speaking skills.*

PENDAHULUAN

Haryadi dan Zamzami (1996:56) menyatakan bahwa berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial (*homo homine socius*) agar dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Salah satu kompetensi dalam pelajaran bahasa Indonesia yang berhubungan dengan kompetensi berbicara dengan sesama terdapat pada KTSP untuk kelas IV semester 1, standar kompetensi adalah mendeskripsikan secara lisan tempat sesuai denah dan petunjuk penggunaan suatu alat. Kompetensi dasar adalah mendeskripsikan tempat sesuai dengan denah atau gambar dengan kalimat yang runtut (Depdiknas, 2006:131).

Berdasarkan fakta yang ditemukan saat observasi di SDN Wringinrejo II, masih ada 10 siswa kelas IV SDN Wringinrejo II Mojokerto yang memperoleh nilai bahasa Indonesia di bawah KKM, sedangkan yang di atas KKM sebanyak 8 siswa dari jumlah siswa 18. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, KKM yang telah ditetapkan yaitu 72.

Data hasil observasi menunjukkan bahwa, siswa kesulitan dalam memahami materi denah yang telah diajarkan khususnya pada saat siswa diminta guru untuk mendeskripsikan denah. Siswa kurang memiliki keberanian, pemilihan kata, penggunaan kalimat dan kalimat yang kurang runtut. Kesulitan tersebut disebabkan pada saat guru menjelaskan tentang materi denah hanya menggunakan buku paket, media gambar serta guru kurang memanfaatkan sumber belajar yang dekat dengan siswa.

Permasalahan yang ada di kelas IV SDN Wringinrejo II Mojokerto, hal tersebut dapat diperbaiki dengan memberikan pembelajaran yang lebih menarik serta menghadapkan para siswa kepada lingkungan yang aktual untuk dipelajari yaitu dengan menggunakan sumber belajar yang berada di sekitar siswa dan guru lebih variatif dalam menggunakan media dalam menyampaikan materi pada siswa, sehingga KKM dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebesar 72 dapat tercapai. Menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam pengajaran, cara ini lebih bermakna disebabkan para siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan (Sudjana, 2008:208).

Data hasil observasi nilai siswa dan kesulitan belajar siswa di kelas IV, maka perlu diterapkan suatu cara pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. karakteristik materi yang bisa dipetakan menjadi beberapa subbagian dan banyaknya sumber belajar yang dapat

melibatkan siswa secara langsung serta berada banyak di sekitar siswa. Maka pada penelitian berencana untuk menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Sesuai dengan latar belakang maka rumusan tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN Wringinrejo II Mojokerto; (2) mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar pada keterampilan berbicara di kelas IV SDN Wringinrejo II Mojokerto; 930 mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara di kelas IV SDN Wringinrejo II Mojokerto dan cara mengatasinya.

Sumber belajar mencakup semua sumber yang mungkin dapat dipergunakan oleh pembelajar agar terjadi perilaku belajar. Sumber belajar adalah tempat memperoleh kepandaian (Degeng, 1990:83).

Beberapa sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: manusia Sumber, alat dan bahan pengajaran, berbagai aktivitas dan kegiatan dan lingkungan atau setting (Sanjaya, 2006:175).

Pada proses pembelajaran siswa harus diberikan pengalaman langsung. Proses belajar mengajar dengan mengaplikasikan penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Mengajar dengan menggunakan penggunaan lingkungan sekitar diartikan sebagai upaya memvariasikan sumber belajar yang tidak hanya terbatas di dalam ruang kelas, tetapi meluas ke semua lingkungan baik di dalam sekolah maupun luar sekolah. Adapun manfaat dari penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yaitu memberikan nuansa berbeda terhadap iklim belajar siswa dan dapat memberikan kontribusi positif terhadap hasil dan memberikan alternatif belajar yang menarik. Banyak teknik yang digunakan oleh guru di dalam proses belajar mengajar sehari-hari di dalam kelas yang dapat diadaptasikan dan cocok untuk digunakan dalam kegiatan belajar di lingkungan alam sekitar. Fungsi guru dapat dikembangkan lebih jauh lagi dari hanya sebagai petunjuk jalan atau pemberi tanda jalan seperti dalam kegiatan menjelajah, karena di dalam kegiatan tersebut guru merangsang anak didik untuk mencoba dan melatih diri di dalam proses *problem solving* berdasarkan fakta-fakta yang mereka temukan selama kegiatan. Guru dituntut untuk dapat merencanakan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Mengajar dengan penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar cukup efektif di dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Lingkungan alam sekitar sebagai laboratorium belajar

tidak semata-mata diperuntukan sebagai alat pemenuhan kebutuhan untuk pergi keluar ruangan kelas saja, tetapi yang paling penting adalah lingkungan sekitar merupakan laboratorium yang lengkap dan sangat efektif untuk situasi belajar mengajar, serta alat untuk menilai dan menguji bermacam-macam tujuan yang ada kaitannya dengan kurikulum pada umumnya. Dalam penelitian ini penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar digunakan dalam mengajarkan Bahasa Indonesia dengan mengangkat tema mendeskripsikan denah. Ada beberapa cara bagaimana mempelajari lingkungan sebagai sumber belajar : a) survey, b) kamping / berkemah, c) *Field Trip* (karya wisata), d) praktek lapangan, e) mengundang nara sumber, f) melalui proyek pelayanan, dan g) pengabdian pada masyarakat (Sudjana, 2005:209).

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, alat pemersatu dan alat komunikasi antar daerah dan antar kebudayaan (Arsjad dan Mukti, 1988:20). Fungsi Bahasa Indonesia dalam kegiatan ilmiah : fungsi bahasa indonesia sebagai alat komunikasi dan fungsi bahasa indonesia sebagai alat bernalar (Noerzisri, 2006:1). Dalam dunia pendidikan Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar. Dunia pendidikan pada suatu Negara memerlukan sebuah bahasa yang seragam sehingga pada saat berlangsungnya pendidikan tidak terganggu dengan penggunaan bahasa yang lebih dari satu. Pada saat ada siswa dari daerah luar, Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa penghubung untuk saling bertukar informasi. Di Indonesia, Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bahasa khususnya dalam dunia pendidikan. Pada dunia pendidikan, Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan sebagai bahasa pengantar saja, melainkan juga digunakan pada penulisan bahan-bahan ajar.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu : keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis (Tarigan, 2008:1).

Berbicara dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Haryadi dan Zamzami, 1996:54). Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan dalam Haryadi dan Zamzami, 1996:54). Jadi keterampilan berbicara adalah kemampuan penyampaian hasil pemikiran seseorang dengan mengucapkan bunyi untuk mengekspresikan hasil pemikiran tersebut.

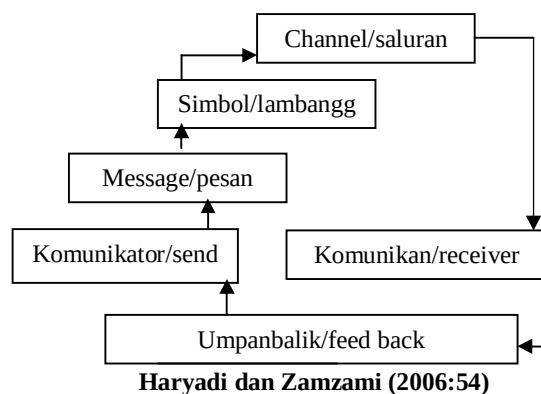
Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, diantaranya : 1) ketepatan

ucapan, 2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, 3) pilihan kata (diksi), dan 4) ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan faktor non kebahasaan penunjang keefektifan berbicara, diantaranya : 1) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, 2) pandangan harus diarahkan kelawan bicara, 3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, 4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, 5) kenyaringan suara juga sangat menentukan, 6) kelancaran, 7) relevansi/penalaran, dan 8) penguasaan topik (Arsjad dan Mukti, 1988:17).

Taraf kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara beragam mulai dari taraf baik dan lancar, sedang, gagap atau kurang. Ada beberapa siswa yang takut dalam mengungkapkan perasaannya baik didepan temannya ataupun didepan orang yang lebih dewasa, hal ini disebabkan ada perasaan takut diejek, keringat dingin, grogi dan ragu-ragu. Dari hal tersebut, dapat dijadikan landasan dalam pembelajaran di sekolah. Pembelajaran berbicara di sekolah harus berlandaskan konsep dasar berbicara sebagai dasar dan sarana berkomunikasi (Kulup, 2009:10).

Konsep dasar, yaitu : berbicara adalah kegiatan yang resiprokal, berbicara adalah proses individu berkomunikasi, berbicara adalah ekspresi kreatif, berbicara adalah tingkah laku, berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari, berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman, berbicara adalah sarana memperluas cakrawala, kemampuan linguistik dan lingkungan berkaitan erat, dan berbicara adalah pancaran pribadi (Logan dalam Kulup, 2009:

Berbicara merupakan proses komunikasi, dalam komunikasi adanya pemindahan pesan dari suatu sumber ketempat lain. Proses komunikasi tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram berikut ini :



Haryadi dan Zamzami (2006:54)

Dalam proses komunikasi terjadi pemindahan pesan dari komunikator kepada komunikan. Pesan dari komunikator disampaikan kepada komunikan, pesan tersebut diubah terlebih dahulu ke dalam simbol untuk dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan. Simbol tersebut memerlukan saluran agar dapat dipindahkan kepada komunikan. Setelah pesan disampaikan kepada komunikan, komunikan memberikan umpan balik kepada komunikator. Umpan

balik tersebut berupa reaksi, reaksi tersebut dapat berupa jawaban dan tindakan.

Komunikasi merupakan kegiatan penyampaian informasi dengan efektif. Berbicara merupakan kegiatan dalam berkomunikasi. Dalam berbicara sebaiknya pembicara dapat memahami isi pembicaraannya dan juga berbicara dengan jelas dan tepat. Menurut Kulup (2009:19), mengemukakan berbagai faktor menyebabkan seseorang tidak berbicara efektif karena keterbatasan yang dimilikinya, yaitu faktor internal dan eksternal dari pembicara.

Faktor internal atau faktor kebahasaan jika ingin berbicara dengan baik diantaranya, 1) ketepatan ucapan, 2) penempatan tekanan, sendi, durasi, dan nada yang sesuai (intonasi, lagu kalimat), 3) pemilihan kata, 4) ketepatan sasaran pembicara (Arsjad dan Mukti, 1987:17).

Faktor non kebahasaan berkaitan dengan hal-hal di luar individu diantaranya, 1) sikap yang wajar dan tidak kaku, 2) pandangan mata harus diarahkan pada hadirin, 3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, 4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, 5) kenyaringan suara, 6) kelancaran, 7) relevansi/penalaran, dan 8) penguasaan topik (Arsjad dan Mukti, 1987:20).

Pada penilaian keterampilan berbicara, menyatakan bahwa penilaian berbicara dilihat dari 2 faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan. Pada penilaian faktor kebahasaan meliputi vokal, konsonan, tekanan, persendian, nada/irama, pilihan kata dan variasi kata. Sedangkan penilaian faktor non kebahasaan meliputi keberanian, pandangan mata, gerak-gerik/mimik, keterbukaan, penalaran dan penguasaan topik (Kulup, 1987:92).

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Menurut Arikunto (2006:12), deskriptif kualitatif kegiatan penelitian ini menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam penafsiran terhadap hasilnya. Sedangkan deskriptif kuantitatif yaitu menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian dengan melakukan tindakan-tindakan untuk melakukan pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilakukan dua kali siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan. Pada setiap pertemuan ada empat tahapan, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah 1 guru dan 18 siswa kelas IV SDN Wringinrejo II Mojokerto dengan jumlah laki-laki 9 siswa dan perempuan 9 siswa. Setelah melakukan observasi ditemukan bahwa guru hanya menggunakan buku dan gambar sebagai sumber belajar. Siswa memperoleh nilai yang tidak memenuhi kriteria pada KKM yang sudah ditetapkan di sekolah.

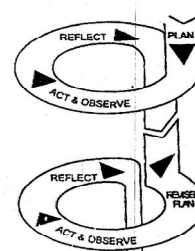
Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN Wringinrejo II Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Pada penelitian ini dilaksanakan di SDN Wringinrejo II disebabkan karena masalah yang terjadi di kelas IV SDN Wringinrejo II, ada dukungan dari teman sejawat dan guru, dan ada izin dari Kepala SDN Wringinrejo II.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN Wringinrejo II. Proses pelaksanaan tindakan dilakukan secara bertahap sampai penelitian ini berhasil. Prosedur tindakan dimulai dari (a) perencanaan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan dan pengamatan atau observasi, (c) analisis dan refleksi.

Pada penelitian ini, agar pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan PTK lebih mudah, maka ada alur PTK yaitu :

Gambar 3.1

Alur PTK



Bagan Kemmis dan Taggart (diadaptasi dari Arikunto 2006 : 93)

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi (1) lembar observasi. Lembar observasi ini digunakan untuk memperoleh hasil keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Observer yang mengamati adalah 2 orang teman sejawat, pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar; (2) lembar tes. Lembar tes ini digunakan untuk memperoleh hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa berupa penilaian keterampilan berbicara yang diambil dari siswa mendeskripsikan denah; (3) lembar catatan lapangan. Catatan ini merupakan catatan hasil refleksi pada siklus I tentang kendala-kendala yang dialami saat proses belajar mengajar berlangsung.

Ketuntasan hasil belajar siswa secara individu diukur berdasarkan KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu sebesar 72. Siswa yang mendapatkan hasil belajar mencapai KKM dinyatakan tuntas, sedangkan yang dibawah KKM dinyatakan tidak tuntas.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sekitar dapat dikatakan berhasil apabila semua kegiatan yang ada dapat terlaksana dengan baik dan skor ketercapaian penilaian dapat mencapai lebih atau sama dengan 3. Indikator ketercapaian hasil belajar siswa. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Wringinrejo II Mojokerto telah ditetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 72. Dalam penelitian ini, seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah memiliki daya serap nilai ≥ 72 , dalam menyelesaikan evaluasi pada akhir pembelajaran di tiap siklus. Sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila paling sedikit 75 % siswa di kelas tersebut tuntas belajar. Kendala-kendala yang dihadapi, Pada proses belajar mengajar ada kendala-kendala yang harus dihadapi. Dalam penelitian ini, pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila kendala-kendala tersebut dapat diatasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan sejauh mana perkembangan aktivitas guru dan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Untuk mengetahui perkembangan aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, maka peneliti melihat hasil observasi aktivitas guru saat proses pembelajaran berlangsung.



Diagram 1. Aktivitas Guru

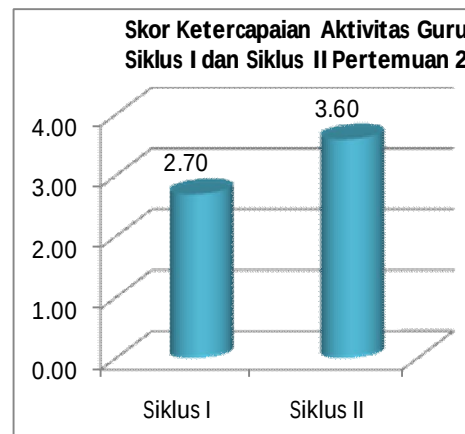


Diagram 2. Aktivitas Guru

Secara keseluruhan aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 untuk ketercapaian memperoleh skor 2,46. Hasil ini belum mencapai skor yang diterapkan yaitu 3. Dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat kekurangan pada aktivitas guru. Misalnya menjelaskan materi denah, menjelaskan cara membaca denah, memberi contoh cara mencatat pokok-pokok pengamatan, mengajak siswa ke luar kelas, menyimpulkan pembelajaran dan mengakhiri pelajaran. Dengan melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II memperoleh skor 3,31. Hal ini berarti ada peningkatan dari siklus I, pada siklus II skor yang diperoleh sudah mencapai angka yang telah ditetapkan.

Sedangkan pada siklus I pertemuan 2 memperoleh skor 2,70. Hasil ini belum mencapai skor yang telah diterapkan. Dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat kekurangan pada aktivitas guru yaitu memberi contoh cara menggambar denah, memberi contoh cara mendeskripsikan denah dan menyimpulkan pembelajaran. Dengan melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II memperoleh skor 3,60. Hal ini berarti ada peningkatan dari siklus I, pada siklus II skor yang diperoleh sudah mencapai angka yang telah ditetapkan. Peningkatan kualitas aktivitas guru menyebabkan suasana pembelajaran lebih bervariasi, siswa lebih aktif dan berantusias untuk mengikuti pembelajaran.

Peningkatan aktivitas guru setiap siklus menunjukan bahwa dalam penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, guru dapat mengecek tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, memberikan kesempatan siswa untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan kepada guru tentang suatu masalah yang belum dipahami.

Diagram 4.9

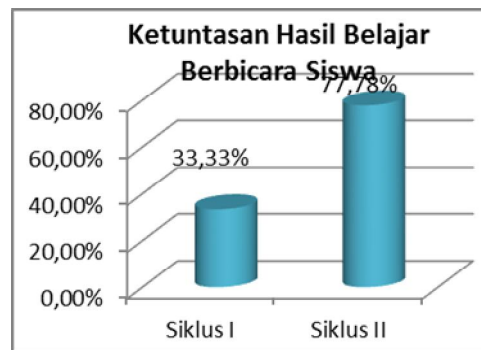


Diagram 3. Hasil Belajar Siswa

Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 33,33%. Hal ini belum menunjukkan keberhasilan siswa secara klasikal. Hal ini sejalan dengan aktivitas siswa yang belum maksimal. Oleh karena itu dilakukan perbaikan pada proses pembelajaran siklus II sehingga persentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 77,78%. Pencapaian persentase ini menunjukkan adanya peningkatan setiap siklus. Meningkatnya hasil belajar siswa seiring dengan meningkatnya aktivitas siswa, baik itu sikap ilmiah maupun keterampilan psikomotor siswa. Hal sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Piaget. Piaget berpendapat bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kemasakan, pengalaman, interaksi sosial equilibration.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yaitu pada awal pembelajaran peneliti masih sulit dalam memotivasi siswa untuk belajar, siswa masih ramai saat kegiatan belajar, siswa dalam menjawab pertanyaan banyak yang kurang sesuai dengan jawaban yang diinginkan, siswa masih banyak berbicara sendiri dengan temannya ketika kegiatan pengamatan dari pada mengerjakan lembar pengamatan, beberapa siswa masih ribut saat kegiatan tanya jawab, siswa masih belum berani dalam mendeskripsikan denah, banyak siswa mengerjakan soal evaluasi dengan mencontek pekerjaan teman sebangkunya dan memilih gaduh dan tidak mengerjakan evaluasi yang diberikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi mendeskripsikan denah secara lisan dapat efektif dan meningkatkan aktivitas guru. Hal ini dapat dilihat dari ketercapaian skor pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 memperoleh skor 2,46, sedangkan pada siklus II memperoleh skor 3,31. Sedangkan pada siklus 1 pertemuan 2 memperoleh skor 2,7, sedangkan pada siklus II memperoleh skor 3,6.

Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang tuntas dalam siklus I sebanyak 33,33 % dengan nilai rata-rata 65,06. Sedangkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus II ketuntasan secara klasikal sebesar 77,78 % dengan nilai rata-rata 72,9. Hasil belajar siswa pada seluruh aspek, baik kognitif, afektif dan psikomotor telah mencapai keberhasilan.

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar pada siklus 1 adalah siswa kurang tertib dan ramai pada waktu pembelajaran di luar kelas. Setelah peneliti merefleksikan kendala tersebut, pada siklus II saat pembelajaran di luar kelas dibagi menjadi beberapa kelompok untuk diawasi teman sejawat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: sebaiknya guru menggunakan dan mengembangkan sumber belajar yang lebih dekat dengan siswa, agar siswa dapat lebih terlatih dalam cara berfikir secara aktif. Apabila siswa dapat aktif dalam pembelajaran, hasil belajar dapat lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Finoza, Lamuddin. 2002. *Komposisi Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Diksi Insan Mulia.
- Haryadi dan Zamzari. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iskandarwassid dan Dadang, Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : PT. Remaja Rosda karya.
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Depdiknas. 2006. *Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas

- Kulup, Luluk Isnaini. 2009. *Berbicara (Teori dan Terapan)*. Surabaya: Abdi Jaya Surabaya.
- Lyli, Barlia. 2006. *Mengajar Dengan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Maidar G,Arsjad dan Mukti U.S. 1987. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Nazar, Noerzisri. 2006. *Bahasa Dalam Karangan Ilmiah*. Bandung : Humaniora
- Santosa, Puji. 2009. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, Nana dan Ravai, Ahmad. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sugito. 1996. *EBTANAS Dan UMPTN Bahasa Indonesia*. Jakarta :Erlangga.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. 2010. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Diva Press.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.